



Edukasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat di Desa Tenggela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo

¹Aina Nurdiyanti, ²Muh. Khaedir*, ³Muhtar

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

^{2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email: ainanurdiyanti@ung.ac.id¹, khaedir@unm.ac.id², muhtar@unm.ac.id³

*Corresponding author: Muh. Khaedir

ABSTRAK

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan utama dalam menjaga kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Rendahnya pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menyebabkan meningkatnya volume sampah yang dibuang tanpa pemilahan, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan dan risiko penyakit. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar, meningkatkan keterampilan dalam memilah dan mengolah sampah organik maupun anorganik, mendorong pemanfaatan sampah menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomis, serta mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi awal melalui observasi, wawancara, dan pretest, dilanjutkan dengan edukasi, pelatihan praktik, pendampingan, serta evaluasi menggunakan posttest dan observasi lapangan. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, pemuda, dan tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 56,4 pada pretest menjadi 89,1 pada posttest. Sebanyak 90% peserta mampu memilah sampah dengan benar, 80% berhasil membuat kompos sederhana, dan 70% menghasilkan produk kerajinan dari sampah anorganik. Selain itu, partisipasi masyarakat meningkat dan kondisi lingkungan menjadi lebih bersih serta tertata. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan ekonomi sirkular. Edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dan membangun komitmen bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain dengan dukungan pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat agar manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat terus berkembang.

Kata kunci: Pengelolaan Sampah, Edukasi Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat.

ABSTRACT

Household waste remains a major challenge in maintaining environmental quality and public health. Low levels of knowledge, skills, and community participation in waste management have led to an increase in the volume of waste disposed of without sorting, leading to environmental pollution and disease risks. This community service activity aims to increase public knowledge and awareness regarding the importance of proper waste management, improve skills in sorting and processing organic and inorganic waste, encourage the utilization of waste into useful and economically valuable products, and create a clean, healthy, and sustainable environment through active community participation. The implementation method included initial identification through observation, interviews, and pre-tests, followed by education, practical training, mentoring, and evaluation using post-tests and field observations. The activity was attended by 30 participants, consisting of housewives, youth,

and community leaders. The results showed that the average knowledge score of participants increased from 56.4 in the pre-test to 89.1 in the post-test. Ninety percent of participants were able to sort waste correctly, 80% successfully made simple compost, and 70% produced craft products from inorganic waste. Furthermore, community participation has increased, and environmental conditions have become cleaner and more organized. This program has proven effective in increasing community capacity in waste management based on the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle) and a circular economy. Participatory education and mentoring have encouraged changes in community behavior and built a shared commitment to maintaining a clean environment sustainably. This program is recommended for replication in other regions with support from the government, universities, and the community to ensure continued environmental, social, and economic benefits.

Keywords: Waste Management, Community Education, Community Empowerment.

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang semakin kompleks seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas rumah tangga, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa timbulan sampah nasional terus meningkat setiap tahun, dengan dominasi sampah organik dan plastik. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, serta menjadi sumber penyakit yang mengganggu kesehatan masyarakat. Menurut Azwar (1990:53), sampah adalah sesuatu yang tidak dipergunakan lagi, yang tidak dapat dipakai lagi, yang tidak disenangi dan harus dibuang, maka sampah tentu saja harus dikelola dengan sebaik-baiknya, sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi.

Permasalahan sampah pada umumnya berakar pada rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan, pengurangan, dan pengolahan sampah sejak dari sumbernya. Sebagian besar masyarakat masih menerapkan pola “kumpul-angkut-buang” tanpa upaya pemanfaatan kembali sampah yang masih memiliki nilai guna. Menurut Aryenti (2011), Bank Sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah. Kondisi ini menyebabkan volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir semakin meningkat dan memperpendek umur operasional fasilitas tersebut. Selain itu, kebiasaan membuang sampah sembarangan juga masih ditemukan di berbagai wilayah, yang berdampak pada tersumbatnya saluran drainase, timbulnya banjir, dan menurunnya kualitas lingkungan permukiman. Kodoatie (2003) mendefinisikan sampah adalah limbah atau buangan yang bersifat padat atau setengah padat, yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuhan.

Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan partisipasi aktif masyarakat melalui penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Prinsip ini menekankan pengurangan penggunaan bahan sekali pakai, pemanfaatan kembali barang yang masih layak, serta daur ulang sampah menjadi produk yang bermanfaat. Negeri ini penegakan hukum sangat lemah (Soemarwoto, 2004), Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah sebagai dasar hukum pengelolaan sampah yang menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Menurut Soemarwoto (2004), di negeri ini penegakan hukum sangat lemah. Menurut Hadiwiyoto (1983), berdasarkan lokasinya, sampah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: sampah kota (urban), yaitu sampah yang terkumpul di kota-kota besar dan sampah daerah, yaitu sampah yang terkumpul di daerahdaerah di luar perkotaan, misalnya di desa, di daerah permukiman dan di pantai. Sebuah pemberdayaan yang merupakan suatu pembebasan seseorang dari kontrol ketat maksudnya yaitu memberikan orang kebebasan dalam bertanggung jawab atas keputusan, ide dan tindakan yang mereka lakukan (Sadu, 1998).

Selain aspek lingkungan, pengelolaan sampah juga memiliki nilai ekonomi dan sosial. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos atau *eco-enzyme*, sedangkan sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam dapat didaur ulang atau disalurkan melalui bank sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat (Suyoto, 2008). *United Nations Environment Programme* mendorong pendekatan ekonomi sirkular yang menempatkan sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali untuk mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Secara garis besar, kegiatan pengelolaan sampah meliputi: pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir (Sejati, 2009). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kegiatan edukasi dan pendampingan menjadi strategi penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran warga dalam mengelola sampah secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian semangat kepada individu yang belum memiliki akses ke sumber daya pembangunan untuk menjalani dan mengembangkan kehidupannya (Irmawita, 2013). Edukasi memberikan pemahaman mengenai dampak sampah dan teknik pengelolaannya, sedangkan pendampingan memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Menurut Bebasari (2008), secara umum terdapat lima aspek penting dalam pengelolaan sampah yaitu teknologi, institusi, hukum/peraturan, pembiayaan dan partisipasi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pengetahuan praktis mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Sasaran kegiatan meliputi peningkatan kemampuan masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik, memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomis, serta membangun budaya hidup bersih dan sehat. Dengan adanya edukasi dan pendampingan yang sistematis, diharapkan terbentuk kebiasaan positif dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Poin dari pemberdayaan meliputi pengembangan, memperkuat potensi dan tercapainya kemandirian (Wahyuni, 2018).

Keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan kelompok warga. Kolaborasi tersebut akan memperkuat keberlanjutan program melalui penyediaan sarana, pelatihan lanjutan, serta pembentukan kelembagaan seperti bank sampah atau kelompok peduli lingkungan. Dengan demikian, perubahan perilaku masyarakat dapat terjaga dalam jangka panjang. Menurut (Notoatmodjo, 2007), Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemusnahan, atau pengolahan sampah agar tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pola ini mendidik masyarakat menjadi peduli akan pemenuhan dan pemecahan masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan potensi yang mereka miliki (Riasmini, 2006). Dari sisi kesehatan masyarakat, lingkungan yang bersih dan bebas dari penumpukan sampah berkontribusi pada menurunnya risiko penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, demam berdarah, dan infeksi saluran pernapasan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berarti perilaku terhadap kebersihan lingkungan berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Perilaku dalam bentuk operasionalnya terbagi atas pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmojo, 1985).

Kegiatan edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah ini juga sejalan dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *Sustainable Development Goals*, khususnya Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), Tujuan 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), dan Tujuan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Dengan demikian, kegiatan ini memiliki relevansi strategis baik pada tingkat lokal maupun global. teknik pengeluaran preventif mengestimasi nilai minimum kualitas lingkungan berdasarkan kesediaan orang mengeluarkan biaya untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi akibat buruk lingkungan (Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro, 1982). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya

pengelolaan sampah yang benar; (2) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah organik maupun anorganik; (3) mendorong pemanfaatan sampah menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomis; serta (4) mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat di Desa Tenggela, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo” dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, sehingga seluruh tahapan program dilakukan dengan melibatkan warga secara aktif mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah secara benar dan berkelanjutan. Mengidentifikasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar.

2.1. Melakukan identifikasi terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar.

Tahap awal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan identifikasi terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman masyarakat tentang jenis-jenis sampah, dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan, serta praktik pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan di tingkat rumah tangga. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi edukasi, menentukan metode pendampingan, dan merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2.2. Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah organik maupun anorganik.

Tahap kedua dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah organik maupun anorganik. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta dengan kemampuan praktis agar mereka tidak hanya memahami konsep pengelolaan sampah, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri di lingkungan rumah tangga dan komunitas. Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dan praktik langsung, sehingga peserta memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola sampah secara efektif dan berkelanjutan.

2.3. Mendorong pemanfaatan sampah menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomis.

Tahap ketiga dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya mendorong pemanfaatan sampah menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomis. Tujuan dari tahap ini adalah mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah, dari sesuatu yang dianggap tidak berguna menjadi sumber daya yang dapat diolah menjadi produk bermanfaat serta berpotensi menambah pendapatan keluarga. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan volume sampah, tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis lingkungan.

2.4. Mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat.

Tahap keempat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat. Tahap

ini merupakan bentuk implementasi nyata dari seluruh rangkaian edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus utama kegiatan adalah membangun kebiasaan kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah secara berkelanjutan, serta memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap kelestarian lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Edukasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat di Desa Tenggela Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo” dilaksanakan melalui tahapan identifikasi awal, edukasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Program diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, pemuda, dan tokoh masyarakat. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest, observasi lapangan, serta wawancara terstruktur untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator keberhasilan program. Secara umum, nilai rata-rata pretest peserta sebesar 56,4 meningkat menjadi 89,1 pada posttest. Peningkatan sebesar 32,7 poin menunjukkan bahwa metode edukasi dan pendampingan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung mampu memperkuat proses transfer pengetahuan sekaligus mendorong perubahan perilaku. Hasil tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu menyelesaikan persoalan secara mandiri.

3.1 Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Pentingnya Pengelolaan Sampah yang Benar

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan sampah. Sebanyak 63% peserta belum dapat membedakan sampah organik dan anorganik secara tepat, 70% belum mengetahui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), dan 58% masih terbiasa membuang sampah tanpa pemilahan. Wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya informasi, minimnya sarana, dan anggapan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah semata. Setelah kegiatan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Sebanyak 93% peserta mampu menjelaskan jenis-jenis sampah, 90% memahami dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta 95% memahami pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah. Hasil observasi selama diskusi menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari hubungan antara penumpukan sampah, risiko penyakit, dan menurunnya kualitas lingkungan. Kesadaran tersebut menjadi modal awal bagi perubahan perilaku masyarakat.



Gambar 1. Proses Edukasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan dan kesadaran ini menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi sikap dan tindakan masyarakat. Ketika warga memahami dampak negatif sampah dan manfaat pengelolaan yang benar, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan tahap ini menegaskan bahwa perubahan perilaku dimulai dari peningkatan kesadaran yang didukung oleh proses pembelajaran yang kontekstual.

3.2 Meningkatkan Keterampilan Masyarakat dalam Memilah dan Mengolah Sampah Organik maupun Anorganik

Pelatihan praktik menunjukkan bahwa 90% peserta mampu memilah sampah organik dan anorganik dengan benar sesuai kategori yang telah ditentukan. Peserta dapat mengidentifikasi sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan kulit buah, serta sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam. Kegiatan praktik kelompok membantu peserta memahami bahwa pemilahan merupakan langkah dasar yang menentukan keberhasilan proses pengolahan selanjutnya.

Pada pengolahan sampah organik, sebanyak 80% peserta berhasil membuat kompos sederhana menggunakan bahan yang tersedia di sekitar rumah. Kompos yang dihasilkan memiliki tekstur remah dan tidak berbau menyengat, menunjukkan proses dekomposisi berjalan dengan baik. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada pembuatan eco-enzyme dari limbah buah dan sayuran sebagai alternatif produk ramah lingkungan yang bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga.

Untuk pengelolaan sampah anorganik, peserta dilatih membersihkan, mengelompokkan, dan menyimpan sampah yang memiliki nilai jual. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai menerapkan pemisahan botol plastik, kardus, dan kaleng untuk disetor ke bank sampah. Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata karena memberikan pengalaman konkret yang mudah diterapkan.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, keterampilan teknis merupakan unsur penting untuk meningkatkan kemandirian. Ketika masyarakat memiliki kemampuan praktis, mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat mengimplementasikan tindakan nyata. Hal ini memperkuat kapasitas lokal dalam mengatasi permasalahan lingkungan secara berkelanjutan.

3.3 Mendorong Pemanfaatan Sampah Menjadi Produk yang Bernilai Guna dan Bernilai Ekonomis

Salah satu capaian penting program adalah meningkatnya kemampuan masyarakat memanfaatkan sampah menjadi produk yang berguna dan memiliki nilai ekonomi. Sebanyak 70% peserta berhasil menghasilkan produk kerajinan sederhana dari sampah plastik, seperti pot tanaman, tempat pensil, dan wadah serbaguna. Produk tersebut menunjukkan bahwa limbah rumah tangga dapat diubah menjadi barang yang fungsional dan menarik.

Sampah organik yang diolah menjadi kompos juga memiliki nilai ekonomi karena dapat digunakan untuk budidaya tanaman atau dijual kepada masyarakat yang membutuhkan media tanam. Di sisi lain, sampah anorganik yang dipilah dengan baik dapat dijual melalui bank sampah. Berdasarkan wawancara, beberapa peserta menyatakan bahwa mereka mulai melihat sampah sebagai sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi keluarga.

Sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menekankan penggunaan kembali material agar tetap berada dalam siklus produktif selama mungkin. Dengan memanfaatkan sampah menjadi produk bernilai,

masyarakat tidak hanya mengurangi pencemaran, tetapi juga menciptakan peluang usaha berbasis lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi sekaligus pelestarian lingkungan.

3.4 Mewujudkan Lingkungan yang Bersih, Sehat, dan Berkelanjutan melalui Partisipasi Aktif Masyarakat

Observasi pascaprogram menunjukkan adanya perubahan nyata pada kondisi lingkungan. Sampah yang sebelumnya bercampur mulai dipilah, jumlah sampah yang dibuang sembarangan berkurang, dan area permukiman terlihat lebih bersih. Warga juga mulai melaksanakan kerja bakti rutin dan memanfaatkan kompos untuk penghijauan di sekitar rumah. Perubahan ini menandakan bahwa program telah menghasilkan dampak yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif.

Partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan selama pelaksanaan kegiatan. Tingkat kehadiran peserta mencapai lebih dari 90%, dan sebagian besar peserta tetap aktif pada tahap pendampingan. Dibentuknya kelompok peduli lingkungan dan adanya komitmen bersama untuk menjaga kebersihan menjadi indikator kuat bahwa masyarakat telah memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program.

Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu dukungan pemerintah setempat, antusiasme peserta, metode pelatihan yang aplikatif, dan ketersediaan bahan dari lingkungan sekitar. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana pemilahan, waktu pendampingan yang terbatas, dan belum meratanya partisipasi seluruh warga. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas program secara keseluruhan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kombinasi edukasi, pelatihan, dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku dan membangun sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendampingan berkelanjutan, penguatan kelembagaan seperti bank sampah, serta kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga terkait agar manfaat program dapat terus berkembang dalam jangka panjang.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Edukasi dan Pendampingan Pengelolaan Sampah untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih dan Sehat” telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah. Dampak program terlihat pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah dan membaiknya kondisi lingkungan permukiman. Lingkungan menjadi lebih bersih, jumlah sampah yang dibuang sembarangan berkurang, dan terbentuk komitmen bersama untuk menjaga kebersihan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi dan pendampingan merupakan strategi yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dan membangun sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pengelolaan sampah berbasis masyarakat dilanjutkan secara berkesinambungan melalui pendampingan rutin dan monitoring berkala. Kegiatan lanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh masyarakat dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat diharapkan terus meningkatkan komitmen dalam memilah dan mengolah sampah sejak dari rumah, serta memanfaatkan sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis. Pembentukan kelompok peduli lingkungan atau kader penggerak perlu diperkuat agar dapat menjadi motor penggerak kegiatan secara mandiri.

REFERENSI

- Aryeti. 2011. *Peningkatan Peranserta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung*. Jurnal Permukiman, Vol. 6 No. 1 April 2011: 40-46.
- Azwar, Azrul. 1990. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Bebassari, Sri. 2008. *Integrated Municipal Solid Waste Management toward ZERO WASTE Approach*. Center for Assessment and Application of Environmental Technology. Jakarta. Selasa, 16 Desember 2008, 08.13 WIB. (<http://www.pudsea.ugm.ac.id/document/bebassari.pdf>).
- Hadiwiyoto, Soewedo. 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Irmawita. (2013). *Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kebutuhan Belajar*. Yogyakarta: PLS FIP UNY.
- Kodoatie, Robert J. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekitjo. 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Jakarta.
- Reksohadiprodjo, Sukanto, dan Brodjonegoro, Andreas B.P. 1982. *Ekonomi Lingkungan : Suatu Pengantar*. BPFE. Yogyakarta.
- Riasmini, M. 2006. *Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Siaga*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Depkes. Jakarta.
- Sadu, W. (1998). *Pemberdayaan Aparatur Daerah*. Bandung: Abdi Praja.
- Sejati, Kuncoro. 2009. *Pengolahan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Atur Diri Sendiri : Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Suyoto, Bagong. 2008. *Rumah Tangga Peduli Lingkungan*. Prima Media, Jakarta.
- Wahyuni, D. (2018). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul*. Aspirasi, 9(1),83-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>